Ibnu Taymiah Menolak Tafsir Nabi saw.! (1)

Posted on Agustus 7, 2007 by Zainal Abidin

Ibnu Taymiah Menolak Tafsir Nabi Saw (1)

Jarang Anda menemukan seorang yang bodoh dalam hampir segala bidang tetapi ia berani berbicara. Biasanya ketika seorang tidak mumpuni di disiplin ilmu tertentu, ia akan menahan diri dari melibatkan dalam membahas tentangnya.

Sebagimana jarang rasanya kita menjumpai seorang yang berani berbohong atas nama ilmu pengetahuan dan agama secara terang-terangan dengan seakan menantang zaman tanpa malu bahwa kebohongan dan kepalsuannya suatu saat akan terbongkar!

Tetapi untuk Syeikhul Islam yang satu ini, rupanya etika itu tidak diindahkan. Ia selalu melibatkan diri mendiskusikan materi-meteri ilmu yang ia buta tentangnya! Sehingga kita selalu menyaksikan kebodohannya demi kebodohan selalu ia pamerkan, tidak hanya pada disiplin ilmu tetentu, ilmu hadis, misalnya, tetapi pada hampir semua disiplin ilmu, tafsir, rijal, bahasa Arab, sejarah Islam, Filsafat dll. Dan ia tiada henti-hentinya berbohong dan membual atas nama kesucian agama dan ilmu pengetahuan!!

Apa yang saya katakana tidak hendak menfitnah atau menuduh sembarangan… tetapi bukti dan fakta nyata berbicara… buku-buku dan analisa demi analisa yang ia utarakan adalah sabaik-baik bukti, walaupun sekali lagi saya katakana, berat rasanya diakui para penyanjungnya!

Kali ini, saya akan mengajak Anda membuktikannya sendiri dengan melihat langsung komentar-komentar konyolnya seputar ayat perintah mencintai Ahlulbait Nabi as.

Ayat *al Mawaddah* dan Perintah Mencintai Ahlulbait

Allah SWT Firman Allah:

.ا، إنَّ اللهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌقُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنً

Katakanlah: " Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada "Al Qurba".Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengam pun Maha Mensyukuri (QS:42;23)

Ayat tersebut di atas telah ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah saw. selaku pribadi makshum yang ditugasi Allah SWT untuk menfsirkan Kalam suci-Nya… Hadis-hadis tafsiran beliau saw. telah dinukil para ulama dari berbagai jalur sahih.

Hadis-hadis sabda Nabi saw dalam masalah ini dapat diklasifikasikan dalam dua kategori:

Pertama, Riwayat yang menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan keluarga dekat Nabi saw., tanpa menyebut siapa saja mereka.

Kedua, Riwayat-riwayat yang menyebutkan nama-nama mereka yang disebut sebagai ‘*Al Qurba*’ dalam ayat tersebut.

Riwayat-riwayat Kelompok Pertama:

1) Rasulullah saw. bersabda:

إنَّ اللهَ جَعَلَ أجْرِيْ عليكُمْ المودَّةَ في أهْلِ بيتِيْ، وَ إنِّي سائِلُكُمْ عنهُمْ غَدًا.

*Sesungguhnya Allah menjadikan upahku atas kalian adalah kecintaan kepada Ahlulbait-ku dan aku kelak benar-benar akan meminta pertanggung-jawaban kalian tentang mereka**[1]**.*

2) As Suyuthi dalam Al Durr Al Mantsûr[2] menyebutkan hadis riwayat Abu Nuaim dan Ad Dailami yang meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda tentang ayat:

قُلْ لاَ أسْألُكُمْ عَلَيْهِ أجْرًا...

Hendaknya kalian menjaga Ahlubait-ku dan mencintai mereka karena aku.

3) Abu Nu’aim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Jabir ibn Abdullah, ia berkata:

جاءَ أعْرَابِيٌّ إلَى النبيِ (ص) فقال: يا محمدُ أعْرِضْ عَلَيَّ الإسْلامَ! فقال: تَشْهَدُ أنْ لاَ إلَهَ إلاَّ الله وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ و أنَّ محمدا عبْدُه و رَسولُهُ. قال: تَسْألُنِيْ عَلَيْهِ أجْرًا؟ قال: لاَ, إلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى. قال: قُرْبَايَ أوْ قُرْبَاكَ؟ قال: قُرْبَايَ. قال: هَاتِ, أُبَايِعْكَ، فَعَلَى مَنْ لاَ يُحِبُّكَ و لا يُحِبُّ قَرَابَتَكَ لَعْنَةُ اللهِ. قال (ص): آمِينْ

*Datang seorang Arab baduwi menemu Nabi saw. Lalu berkata, ‘ Hai Muhammad sodorkan kepadaku Islam!’. Maka Nabi saw. bersabda, “Kamu bersaksi behwa tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasannya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah”. Ia berkata, “Apakah engkau meminta upah untuk ini?” Nabi saw. menjawab, “Tidak, kecuali kecintaan kepada al qurba; kelurga dekat”. Ia kembali bertanya, “Keluarga dekatku atau keluarga dekatmu?” Nabi menjawab, “Keluagra dekatku.” Orang itu berkata, “Kemarikan tanganmu, aku akan berbaiat kepadamu. Dan semoga laknat Allah atas orang yang tidak mencintaimu dan tidak mencintai keluargamu. Nabi saw. berkata, “Amiin”.**[3]***

4) Al Hakim al Hiskani[4] meriwayatkan dari Abu Umamah al Bahili sebuah riwayat panjang yang menyebutkan bahwa Nabi saw. berdalil dengan ayat ini untuk keluarga beliau, Nabi saw. besdabda:

قال رسول الله (ص): إن اللهَ خَلَقَ الأنْبِيَاءَ مِنْ أشْجَارٍ شَتَّى وَ خُلِقْتُ وَ عَلِيٌّ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأنَا أصْلُهَا وَعَلِيٌّ فَرْعُهَا وَ الْحَسَنُ وَالْحُسينُ ثِمَارُهَا وَ أشْيَاعُنَا أوْرَاقُهَا، فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْ أغْصَانِهَا نَجَا، وَ مَنْ زَاغَ هَوَى. وَ لَوْ أنَّ عَبْدًا عَبَدَ اللهَ بَيْنَ الصَّفَا وَ الْمَرْوَةَ ألْفَ عَامٍ ثُمَّ ألفَ عامٍ حَتَّى يَصِيْرُ كَالشَّنِّ الْبَالِي ثُمَّ لَمْ يُدْرِكْ مَحَبَّتَنَا أكَبَّهُ اللهُ عَلَى مِنْخَرَيْهِ فِي النار. ثم قرأ: {قُلْ لاَ أسْألُكُمْ عَلَيْهِ أجْرًا إلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى ...}

Sesungguhnya Allah menciptakan para nabi dari berbagai pohon yang berbeda-beda, dan Dia menciptakan aku dan Ali dari satu pohon. Aku-lah aslinya (pangkalnya), Ali cabangnya, Hasan dan Husain adalah buahnya, para syi'ah kami adalah dedaunannya, maka barang siapa bergantung dengan salah satu cabangnya pasti ia selamat dan barang siapa menyimpang darinya pasti ia celaka. Andai seorang hamba menyembah Allah di antara Shafa dan Marwah selama seribu tahun sampai ia menjadi seperti batang yang lapuk kemudian ia tidak mencintai kami Ahlulbait pastilah Allah akan menjungkirkannya di atas hidungnya ke dalam api neraka. Kemudian (kata perawi) Nabi saw. membaca ayat:

…قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى

Katakanlah: " Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)

Riwayat Kelompok Kedua:

Adapun riwayat-riwayat kelompok kedua yang menyatakan dengan tegas bahwa ayat tersebut turun untuk Imam Ali, Fatimah, Al Hasan dan Al Husain as. Sangat banyak dan sebagian besar darinya berstatus sahih.

Riwayat-riwayat tersebut menafsirkan riwayat-riwayat kelompok pertama dan sekaligus menafsirkan ayat itu secara langsung oleb Nabi saw.

Teks Riwayat:

Para ulama meriwayatkan dari jalur Husain al Asyqar dari Qaus ibn Rabii' dari Al A'masy dari Said ibn Jubair dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, *"Ketika turun ayat:*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى

para sahabat Nabi bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka? Nabi saw. menjawab,

عليٌّ و فاطمَةٌ و ابْناهُما

Ali, Fatimah dan kedua putra mereka.[5]

Riwayat ini dimuat oleh hanyak ahli tafsir dan penulis *fadha'il* dalam buku-buku mereka sebagai bukti bahwa ayat tersebut turun utuk Ahlulbait as..

Tidak kurang dari empat puluh lima tokoh penting meriwayatkannya dan menjadikannya sebagai dalil penafsiran *bil ma'tsur* ayat ini, antara lain:

1. A Suyuthi dalam Al Durr Al Mantsûr,7/348, Alikliil:190 dan Ihya' Al Mait:31, hadis 2.

2. An Nasafi dalam tafsimya,4/105.

3. Az Zamakhsyari dalam Al Kasysyâf, 3/467.

4. Ath Thabarî dalam Jâmi’ Al Bayân, 24/16.

5. Al Fakhru Ar Razi dalam Mafâtih Al Ghaib, 27/166.

6. Ibnu Hajar Al Haitami dalam As Shawâiq: 170.

7. Ibnu Hajar Al Asqallâni dalam Fath Al Barî, l8/188.

8. Kamaluddin Ibnu Talhah dalam Mathalib Al Sû l:8.

9. Muhibbuddin Ath Thabari dalam Dzakhair Al ‘Uqbâ: 25.

10. Al Hamawaini dalam Kifayat al Khisham: 96.

11. Abu Hayyan dalam Al Bahr al Muhith,7/517.

12. Nidhamuddin An Nisaburi dalam tafsirnya yang dicetak dipinggir tafsir Ath Thabari, 25/31.

13. Ibnu Katsir dalam tafsimya,4/112.

14. Syekh Yusuf An Nahhani dalam dua bukunya; Al Arba’in dan Asy Syaraf Al Muabbad:146.

15. Al Baidhawi dalam tafsimya,4/123.

16. Al allamah Alwi ibn Thahir Al Haddad dalam Al Qaul al Fashl,1/474.

17. Ibnu Ash Shabbagh dalam Al Fushûl al Muhimmah:12.

18. Al Hafidz, Al Kinji dalam Kifayat Ath Thalib:31.

19. Al Hafidz Al Qasthaliani dalam Al Mawahib al Laduniyah, dan syarahnya oleh Al Zarqani,7/3 dan 21.

20. Tafsir Al Khazin,4/94.

Di samping nama-nama yang telah saya sebutakan di atas masih banyak lagi ulama yang meriwayatkan hadis ini dalam buku-buku mereka, sengaja saya tinggal kan karena saya yakin nama-nama tersebut di atas cukup mewakili.

Ibnu Taymiah Angkat Bicara!

Ketika menanggapai ucapan Allamah al Hilli yang mengatakan bahwa ayat al mawaddah di atas turun untuk Ahlulbait as., Ibnu Taymiah membantahnya dengan mengatakan:

فَإنَ هذهِ الآيَةَ في سورة الشورى، و فهذا كِذْبٌ، {قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ المَوَدَّةَ فِيْ القُرْبَى }و أنزل اللهُ فيهِمْ :فَأما قولُهُ
نُسورة الشورى مكِيَّةٌ بلا ريبٍ نزلتْ قبلَ أنْ يتزوَّجَ عليٌّ بفاطِمَةَ رضي اللهُ عنهُما و قبل أنْ يُولَدَ لَهُ الحسنُ و الحسيـ...

Adapun ucapannya bahwa Allah menurunkan untuk mereka ayat:

...أَجْرًا إِلاَّ المَوَدَّةَ فِيْ القُرْبَى قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ

Katakanlah: " Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23), maka ini adalah kebohongan, Sebab ayat ini terdapat di dalam Surah asy Syûra, dan Surah asy Syûra itu tidak diragukan adalah Makkiyah, ia turun sebelum Ali menikah dengan Fatimah ra.dan sebelum Ali dikaruniai Hasan dan Husain… ."[6]

Kemudian menyebutkan hadis riwyat di atas, dan membohongkannya:

و)عليه وَ قدْ ذكر طائفَةٌ من المُ صنَّفينَ مِنَ أهلِ السنَّةِ و الجماعَةِ الشيعة مِن أصحاب أحمد و غيرِهِمْ حديثًا عن النبي صلى الله
و هذا كذبٌ بِإتفاقِ أهل المعرفَةِ .عَلِيٌّ و فاطمة و ابناهُما :اليا رسولَ اللهِ، مَنْ هؤلاء؟ ق :و سلم أنَ هذِهِ الآيَةَ لَمَّا نزلتْ قالوا (آلِهِ
يم كُلُّهنَّ و مِمَّا يُبَيِّنُ ذلِكَ أنَّ هذه الآيَةَ نزلتْ بِمكةَ بإتفاقِ أهلِ العلمِ، فإِنَّ سورة الشورى جميعَها مكيَّةٌ، بل جميع آل حم .بِالْحَدِيْثِ
...مكياتٌ

Dan sekelompok pengarang dari Ahlusunnah wal Jam'ah dan Syi'ah dari murid-murid Ahmad dan lainya telah menyebutkan hadis dari Nabi saw. bahwa ketika ayat ini turun, mereka (para sahabat) bertanya, '*Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka? Nabi saw. menjawab:*

عليٌّ و فاطمَةٌ و ابْناهُما

Ali, Fatimah dan kedua putra mereka.

Dan ini (periwayatan hadis tersebut) adalah kebohongan/kepalsuan berdasarkan kesepakatan ulama ahli hadis. Dan yang menerangkan hal itu (kepalsuannya) ialah bahwa ayat ini turun di Makkah berdasarkan kesepakatan ulama, ahli ilmu bahkan seluruh ayat dalam Surah asy Syurâ adalah berstatus Makkiyah, bahkan seluruh rangkaian surah-surah Hâmîm adalah Makkiyyah… ."[7]

Kemudian ia mulai menyebutkan sejarah pernikahan Imam Ali dengan Sayidatuna fatimah dan tahun kelahiran Hasan danb Husain as, seakan ingin memamerkan bahwa ia juga mumpuni dalam disiplin sejarah Islam!

Dalam beberapa lembar sebelumnya, ia juga menegaskan anggapan bahwa Allah telah mewaijibkan atas umat Islam untuk mencintai Ahlulbait adalah salah. Ia berkata:

و هذا غَلَطٌ

Dan ucapannya (Al Hilli) bahwa Allah mewajibkan mecintai mereka adalah salah…[8

Lalu ia mulai menyebutkan alasan vonisnya itu, di antaranya ia berkata:

فِإنَّ هذه الآية مكيةٌ و لم يكنْ عليٌّ بعدُ قَدْ تزوجَ بفاطمةَ ولا وُلِدَ لَهُما أولادٌ

Karena sesungguhnya ayat itu adalah Makkiyah, dan Ali ketika itu belum menikah dengan Fatimah dan mereka berdua belum memiliki anak.

Tanggapan Atas Ibnu Taymaiyah

Demikianlah telah Anda baca langsung komentar Ibnu Taymiah dalam menolak tafsiran ayat perintah kecintaan kepada Ahlulbait as…. senjata andalannya adalah klaim-klaim *ittifâq*, kesepakatan yang ia sandarkan kepada para ulama', sementara smua bukti selalu mempermalukannya dalam klaim-klaim tersebut. Sepertinya, Ibnu taymiah dengan ucapannya itu hanya memamerkan kelemahannya dalam penguasaan ilmu hadis dan Sunnah Nabi saw. dan unjuk kebodohan serta sekaligus bukti sikap subyektifnya dalam menyikapi hadis-hadis sabda Nabi suci tentang Ahlulbait as…

Bukankah nama-nama tokoh terkemuka yang saya sebutkan sebelumnya sudah cukup sebagai bukti kebohongan peryataan Ibnu Taimiyah di atas? Ataukah justru tokoh-tokoh penting tersebut tidak dianggap olehnya sebagai ulama yang mengerti hadis dan hanya dia seorang yang berhak diberi gelar sebagai Ahli ilmu-ilmu keislaman dan "*Syeikhul Islam*"?!

Dan siapa yang memperhatikan dan meneliti klaim-klaim dan vonis-vonis Ibnu Taimiyah- khususnya dalam *Minhaj Sunnah*-nya- dalam menolak hadis-hadis sahih maka ia tidak akan heran dengan sikap bodohnya itu!

Dan sekarang mari kita teliti hadis yang kata Ibnu Taymiah adalah *kidzbun*, kepalsuan dan kebohongan berdasar kesepakatan para ulama itu!

Dalam ucapan Ibnu Taymiah di atas terdapat banyak kepalsuan dan kebodohan:

Pertama, Klaim bahwa hadis itu adalah palsu berdasarkan kesepakatan ulama ahli hadis.

Kedua, Ayat al Mawaddah adalah Makkiyah.

Ketiga, Para bersepakat tentang status Makkiyahnya ayat al Mawaddah.

Keempat, Seluruh ayat dalam Surah asy Sûrâ adalah Makkiyah.

Dan untuk menghemat waktu Anda, mari kita langsung menyoroti setiap kliam Ibnu Taymiah di atas.

Kualitas Hadis Tafsir Ayat al Mawaddah

Terdapat beberapa ulama yang alergi terhadap berabagai keutamaan Ali as. dan Ahlulbiat as. mereka gemar mencari-cari alasan atau membuat-buat cela yang dengannya mereka dapat menggugurkan setiap hadis keutamaan tersebut, seperti Ibnu Katsir dkk. Kendati demikian mereka tidak membawa-bawa nama ijmâ' dan kesepakatan ulama', seperti yang sering dilakukan

Ibnu Taymiah. hadis di atas adalah salah satu hadis yang menjadi incaran mereka itu. Seribu satu alasan akan dilahirkan untuk menggugurkannya! Dari mulai anggapan bertentangan dengan hadis Shahih sampai tuduhan terhadap periwayatnya sebagai Syi'ah misalnya. Semua itu dilakukan agar hadis keutamaan Ahlulbait as. dapat digugurkan!!

Perhatikan komentar sebagian mereka di bawah ini:

Ibnu Hajar Al Asqal ani dalam Fath Al Barî[9] setelah menyebutkan hadis tersebut berkomentar:

إسْنادُهُ ضَعِيْفٌ وَ هُوَ ساقِطٌ لِمُخالَفَتِهِ هذا الحَدِيْثَ الصَحِيحَ.

Sanadnya lemah dan ia jatuh (gugur) sebab bertentangan dengan hadis yang shahih ini." (Maksudnya hadis Bukhari).

Alasan adanya pertentangan dengan hadis sahih ini juga yang disampaikan Ibnu Taymiah.

Ibnu Hajar Al Haitami dalam Al Shawâiq[10] mengomentari hadis tersebut, ia berkata:

وَ في سَنَدِهِ شِيْعِيٌّ غالٍ لَكِنَّهُ صَدُوْقٌ.

Pada sanadnya terdapat seorang Syi'ah Ekstrim, akan tetapi ia jujur.

Ibnu Katsir juga memberikan komentar serupa, ia berkata, "*Ini adalah sanad yang dha'if, di dalamnya terdapat perawi yang mubham; samar tidak dikenal dari seorang parawi Syi'ah keterlaluan yaitu Husain al Asyqar, maka berita (hadis riwayat)nya tidak dapat diterima dalam hal ini."**[11]***

1.Jadi dari keterangan keberatan mereka dapat disimpulkan bahwa hadis ini harus digugurkan dengan dua alasan: Bertentanngan dengan hadis Bukhari dan Ibnu Abbas.

2.Pada mata rantai para perawinya terdapat seorang Syi'ah bernama Husain Al Asyqar.

Tanggapan Kami:

Melihat penolakan terhadap hadis sahih di atas yang dilakukan beberapa ulama tanpa didasari dalil yang akurat, maka saya merasa perlu menjelaskan permasalahan ini sehingga tersingkap tirai yang menghalangi kebenaran bagi kita semua.

Menyoroti Alasan Pertama

Dasar alasan mereka yang pertama itu tidak benar, karena telah kita simak bersama, justru riwayat Bukharilah yang pada sanadnya terdapat perawi-perawi *dha'if*, lemah. Jadi riwayat Bukharilah yang seharusnya ditinggalkan dan tidak dapat kita jadikan hujjah bukan riwayat sahih di atas.

Selain itu, Anda dapat merasakan bahwa ada kerancuan metodologis dalam penelitian mereka itu, di mana mereka menghadapkan hadis sabda suci Rasulullah saw. dengan ucapan dan pendapat seorang sahabat dan atau tabi'in, kemudiian mereka melakukan uji banding antara keduanya! Hal mana yang seharusnya mereka lakukan ialah melukukan studi perbandingan kualitas antara dua hadis Nabi saw., kemudian disimpulkan mana yang sahih dan mana yang dha'if.

Dan apabila kita membandingkan antara sabda suci Nabi saw. dengan ucapan selain Nabi saw. pastilah ini sebuah kesalahan metodologi dan kerancuan cara berfikir yang perlu diluruskan secara mendasar.

Riwayat Bukhari yang dimaksud Ibnu Hajar adalah apa yang telah saya sebutkan di awal pembahasan ketika menyebut pendapat pertama, ia tidak lebih hanyalah ucapan Ibnu Abbas ra.!

Andai benar riwayat yang sedang saya sebutkan itu lemah dan tidak dapat tegak sebagai hujjah, dan andai benar bahwa tidak ada satu riwayat pun dari Nabi saw. yang menafsirkan ayat ini, maka itu tidak berarti dengan serta merta pendapat Ibnu Abbas-lah yang benar, dan penafsiran ayat ini dengan keharusan mencintai Ahlulbait as. menjadi gugur.

Di sini, pendapat Ibnu Abbas[12] justru harus diuji kualitasnya dengan melakukan studi banding dengan pendapat para sahabat lain dan para tabi'in. Jadi pendapat sahabat dihadapkan kepada pendapat sahabat lain! Lalu dilakukan uji kualitas. Dan di bawah nanti akan saya sebutkan penafsiran para pembesar sahabat tentang ayat ini sehingga Anda dapat membandingkannya dengan riwayat Ibnu Abbas ra. dan setelah itu kesimpulannya saya serahkan kepada Anda.

---

[1] Dzakhâir al 'Uqbâ:25 dan al Shawaiq:171.

[2] Al Durr Al Mantsûr,7/347-348.

[3] Hilyah al Awliyâ'.3,201.

[4] Syawâhid at Tanzîl.2,141-142 hadis no.837.

[5] Hadis di atas diriwayatkan oleh Ulama 'Ahlusunnah, di antaranya Ahmad, Al Thabarani, Al Hakim, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Murdawaih, Ibnu Al Mundzir dan Al Thabari

[6] Minhaj al Sunnah,2/250.

[7] Minhaj al Sunnah,2/250.

[8] Minhaj al Sunnah,2/118.

[9] Fath Al Bari,18/180.

[10] Al Shawaiq:170.

[11] Ibnu Katsir, Tafsir.4,112.

[12] Di sini perlu saya ingatkan lagi, bahwa apa yang mereka nisbatkan kepada Ibnu Abbas ra. tentang ayat ini tidaklah benar, akan tetapi karena mereka manganggapnya pendapat Ibnu Abbas ra. maka sebut saja pendapat itu pendapat Ibnu Abbas!

[Ibnu Taymiah Menolak Tafsir Nabi saw.! (2)]

Posted on Agustus 7, 2007 by Zainal Abidin

Ibnu Taymiah Menolak Tafsir Nabi Saw (2)

Setelah Anda saksikan bagaimana bantahan atas tuduhan Ibnu Taymiah bahwa hadis tentang tafsir ayat al-Mawaddah adalah lemah dan kidzbun, dan ayat tersbut tidak ada sangkut pautnya dengan perintah kecintaan kepada al-qurba, kerabat, ahlulbait nabi saw.. Kini mari kita ikuti komentar lanjutan Ibnu taymiah dalam masalah ini.

Menyoroti Alasan Kedua

Adapun alasan mereka yang kedua juga tidak benar karena kita dengar sendiri bahwa Ibnu Hajar memuji perawi yang berfaham Syi'ah itu dengan kata-kata: (وَلَٰكِنَّهُ صَدُوقٌ) , dan memang demikianlah seharusnya akhlak dan perangai para pangikut setia Ahlulbait as. Kita tidak heran jika Husain Al-Asyqar dikenal sebagai seorang yang jujur dan berperilaku baik, sebab memang demikian didikan yang diberikan oleh para Imam Ahlulbait as. kepada para pengikut mereka.

Peryataan yang sama juga datang dari Ibnu Hibban sebagaimana dimuat oleh Al-Dzahabi dalam Tahdzib al Tahdzib[1], ia menegaskan bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam daftar para perawi *tsiqaat*, terpecaya.

Al Dzahabi juga memuat komentar Yahya ibn Ma'in, Ibnu Junaid berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in menyebut-nyebut Husain al- Asyqar, dan mengatakan ia tergolong Syi'ah yang "ekstrim", aku bertanya kepadanya, bagaimana hadis riwayatnya? Ia menjawab, "Tidak apa-apa". Aku bertanya lagi, 'Apakah ia seorang yang sangat jujur?' Ia menjawab, "Ya, aku menulis hadis darinya".[2]

Imam Ahmad pernah ditanya, "Apakah Anda meriwayatkan hadis dari Husain al Asyqar? Ia menjawab, "Ya". Ia menurutku bukan orang yang suka berbohong. Walau pun Imam Ahmad mengakui bahwa Al Asyqar berfaham Syi'ah.[3]

Husain al Asyqar di Mata Para Ulama Ahli Jarh wa Ta'dîl

Dalam Tahdzib al Thdzib disebutkan pernyataan Ibnu Ma'in sebagai berikut: Ibnu Junaid berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in menyebut-nyebut Al Asyqar, ia mengatakan, "Dia adalah seorang dari Syi'ah Ghaliyah (ekstrim). Aku bertanya, bagaimana hadisnya? Ia menjawab, "Tidak apa-apa. Aku bertanya lagi, " Ia jujur?" Ibnu Ma'in menjawab," Ya. Aku menulis hadis darinya.

Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai periwayat *tsiqah* (jujur terpercaya). Ditanyakan kepada Imam Ahmad, "Apakah Anda meriwayatkan dari Husain al Asyqar? Ia menjawab "Menurut saya dia bukan seorang pembohong. Ia mengatakan penegasan ini kendati ia mengakui kesyi'ahannya.

Ayat al Mawaddah adalah Makkiyah

Ayat yang sedang kita bahas ini terdapat pada Surah asy-Syûrâ yang merupakan surah Makkiyah (turun sebelum Hijrah). Waktu itu Hasan dan Husain belum lahir, bahkan Ali dan Fatimah pun belum menikah. Kalau ayat ini dialamatkan kepada mereka tentu tidak tepat, karena berarti kita diperintah untuk mencintai orang-orang yang sebagian darinya belum lahir ke dunia.

Seperti telah Anda baca bagaimana Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa para ulama telah bersepakat bahwa seluruh ayat-ayat surah *asy- Syûrâ* adalah Makkiyah tanpa terkecuali, "*Dan yang menerangkan hal itu (kepalsuannya) ialah bahwa ayat ini turun di Makkah berdasarkan kesepakatan ulama, ahli ilmu."*

Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa poin:

1) Sebelumnya saya ingin menjelasakan bahwa untuk membedakan antara ayat-ayat Makkiyah (turun sebelum hijrah) dan ayat-ayat Madaniyah (turun setelah hijrah) itu dapat dilakukan dengan dua cara:

Cara Pertama: Mengkaji dan memperhatikan kandungan dan isi ayat-ayat itu sendiri, karena hal itu akan dapat dijadikan pijakan yang menentukan. Para ulama dan pakar tafsir memberikan patokan umum bahwa setiap ayat yang mengandung masalah-masalah:

A) Tauhid dan ketuhanan,

B) Kritikan terhadap penyembahan patung dan berhala,

C) Ajakan untuk beriman kepada Allah dan hari akhir,

D) Kisah-kisah tentang umat terdahulu dan yang semisal nya,

maka ia termasuk dalam kategori Makkiyah, karena situasi dan fase tabligh di Makkah sebelum hijrah menuntut penekanan masalah-masalah di atas.

Adapun ayat-ayat yang bertemakan:

A) Penjelasan hukum ibadah dan mu'amalah, masalah jihad dan semua yang berkaitan dengannya, serta perincian undang-undang sosial, ekonomi dan segala bentuk perjanjian antar negara (pemerintahan),

B) Ajakan kepada Ahlul Kitab untuk menganut agama Islam dan kritikan atas akidah mereka yang menyimpang dan sikap mereka yang tidak konsisten terhadap ajaran mereka sendiri.

C) Bagaimana sifat dan sikap kaum munafik, membongkar makar dan kegiatan terselubung mereka yang jahat dan memperingatkan kaum Muslim akan bahaya yang diakibatkannya atas Islam dan eksistensi ajarannya, maka ia termasuk dalam kategori ayat-ayat Madaniyah.

Dengan cara ini para ulama dan pakar tafsir telah mampu mengungkap banyak kesamaran ayat-ayat yang masih diperselisihkan statusnya.

Jika Ibnu Taimiyah dan para pengagumnya menjadikan cara ini sebagai tolok ukur dan pedoman untuk menentukan status sebuah ayat, niscaya dengan mudah mereka akan memastikan bahwa ayat *al Mawaddah* adalah ayat Madaniyah, karena kandungannya sangat sesuai dengan kondisi dan fase da'wah di kota Madinah saat itu, sebab tidak logis kalau Nabi saw. mengajukan permohonan seperti yang termuat dalam ayat tersebut kepada kaum kafir Makkah yang memusuhi beliau dan selalu mencari-cari kesempatan untuk menghabisi nyawa beliau.

Permintaan untuk mencintai Ahlulbait as. seperti ditegaskan dalam ayat *al Mawaddah* tersebut sangat tepat jika diajukan kepada umat Islam setelah mereka mencapai sebagian besar tujuan mereka dan mulai hidup dalam situasi yang tenang dan menguntungkan.

Cara Kedua: Kembali kepada riwayat, dan peryataan para ulama dan pakar tafsir dan mereka yang banyak berkecimpung dalam kajian-kajian Al-Quran.

Apabila cara ini yang diandalkan oleb Ibnu Taimiyah dan para pemujanya, maka tentu dengan mudah mereka akan menemukan pendapat yang benar, karena para ulama dengan tegas telah menyatakan bahwa ayat Al Mawaddah dan beberapa ayat lainnya pada surah *Asy-Syûrâ* adalah Madaniyah kendati status surah itu Makkiyah.

Burhanuddin Abu lshaq Al Biqa'i (wafal tahun 85 H) dalam kitabnya *Nadzmu Al Durar Fi Tanaasuqi Al Aayaat Wa Al Suwar* menegaskan sebagai berikut, " Surah *Al Syûrâ* Makkiyah kecuali ayat: 23, 24, 25 dan 27[4].

Pernyataan serupa juga datang dari beberapa ulama lain di bawah ini akan saya sebutkan sebagian darinya.

A) Al Khazin dalam tafsirnya: "Surah al-Syura berstatus Makkiyah dalam pendapat Ibnu Ibbas dan jumhur mufassirin. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas," kecuali empat ayat turun di Madinah, yang pertama adalah ayat al Mawaddah."[5] Lalu ia menambahkan, "Dan sebenarya bukan hanya empat ayat ini saja yang berstatus Madaniyah, di sana masih ada beberapa ayat lain yang juga turun di Madinah, sebagian ulama berpandangan bahwa ayat 39 sampai dengan ayat 44 juga Madaniyah.[6]

B) Nidzamuddin Al Nisaburi dalam tafsimya mengatakan, "Surah Asy-Syûrâ Makiyah kecuali empat ayat diantaranya adalah ayat Al Mawaddah sampai akhir, ia turun di Madinah.[7]

C) Asy Syaukani menegaskan, "Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa surah ini makkiyah kecuali empat ayat yang turun di Madinah yaitu ayat al Mawaddah sampai akhir surah".[8]

D) Al Hafidz Ibnu Jazzi al Kalbi mengatakan, “Surah asy-Syûrâ Makkiyah kecuali ayat 23,24,25 dan 27 adalah Madaniyah.[9]

E) Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, “ Surah asy-Syûrâ Makkiyah dalam pendapat Hasan, Ikrimah, Atha’ dan jabir. Dan Ibnu Abbas dan Qatadah mengecualikan empat ayat, ia turun di Madinah, yaitu ayat al Mawaddah hingga akhir”.[10]

F) Al Maraghi, Ahmad Musthafa mengatakan, “Surah Al Syûrâ Makkiyah kecuali ayat 23,24,25,26 dan 27, ia Madaniyah.”.

G) Farid Wajdi dalam kitab al Mushhaf Al Mufassar, “ Asy-Syuura Makkiyah kecuali ayat 23,25 dan 27, ia Madaniyyah.”[11]

Sebenarnya dengan keberatan yang ia lontarkan, Ibnu Taimiyah justru membuktikan kelemahannya sendiri dalam ilmu-ilmu Al quran. Ia tidak mengerti bahwa satatus Makkiyah yang disandang sebuah surah tidak berarti seluruh ayat-ayatnya tanpa terkecuali turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah.

Dan perlu saya tambahkan bahwa pengecualian seperti tersebut di atas tidak terbatas hanya pada surat Al Syûrâ saja akan tetapi juga terdapat pada surah-surah yang lain. Hal ini terjadi karena peletakan ayat-ayat Al quran tidak ditetapkan berdasarkan urutan turunnya namun ditetapkan oleh Nabi saw. secara langsung berdasarkan wahyu (*tauqifi*).

Untuk lebih jelasnya akan saya sebutkan beberapa contoh pengecualian tersebut pada beberapa surah yang saya kutipkan dari beberapa kitab tafsir yang menjadi andalan banyak ulama.

1. Surah Al ‘Ankabut Makiyah kecuali sepuluh ayat pertama ia Madaniyah[12].

2. Surah Al Kahfi ia Makkiyah kecuali tujuh ayat pertama dan ayat 28.[13]

3. Surat Huud Makkiyah kecuali ayat 12 dan ayat 114.[14]

4. Surah Maryam Makkiyah kecuali ayat 71.

5. Surah Al Ra’ad Makkiyah kecuali ayat 31 dan beberapa ayat lain. Atau justru sebaliknya, semuanya Madaniyah kecuali ayat-ayat tertentu saja yang makkiyah.[15]

6. Surah Ibrahim Makkiyah kecuali ayai 28 dan ayat berikutnya.[16]

7. Surah Alisraa’ Makkiyah kecuali ayat 76 sampai ayat 80.[17]

8. Surah A1-Haj Makkiyah kecuali ayat 11.[18]

9. Surah Al Nahl Makkiyah kecuali ayal l26.[19]

10. Surah Al Qashash Makkiyah kecuali ayal 52.[20]

11. Surah Al Qamar Makiyah kecuali ayat 45.[21]

12. Surat Yunus Makkiyah kecuali ayat 94 dan ayat berikutnya.[22]

Setelah apa yang saya sebutkan di atas, kalau pun ternyata mereka masih keberatan dan tetap bersikeras mengatakan bahwa ayat al Mawaddah adalah makkiyah, maka perlu diketahui bahwa status kemakkiyahan itu tidak berarti bertentangan dengan tafsrian yang saya utarakan, dan kenyataan bahwa Imam Hasan dan Imam Husain sa'at itu belum lahir tidak cukup alasan untuk membatalkan penafsiran itu, hal itu terbukti karena beberapa alasan:

Pertama: Perintah untuk mencintai Dzawi al Qurbâ (keluarga dekat) yang ada dalam ayat tersebut merupakan hukum Islam yang besifat umum dan mencakup mereka yang sudah lahir mau pun yang belum, tidak terbatas pada mereka yang sudah lahir saja.

Perintah yang ada pada ayat *Al Mawaddah* tersebut sama dengan perintah untuk berwasiat yang terdapat dalam ayat 11-12 surah al Baqarah.

Perintah dalam ayat di atas bukan berarti terbatas pada anak-anak yang sudah lahir saja ketika ayat itu turun, akan tetapi juga berlaku untuk anak-anak yang akan lahir setelah diturunkannya ayat tersebut.

Kedua: Andai kita terima anggapan mereka bahwa ayat itu turun di Makkah sebelum hijrah (Makkiyah), hal itu tidak berarti menafsirkan ayat Al Mawaddah dengan perintah mencintai Ahlulbait as. (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as.) salah dan menyimpang, sebab tidak tertutup kemungkinan bahwa ayat itu turun dua kali, sekali di Makkah sebelum hijrah dan sekali lagi setelah hijrah di Madinah setelah Imam Ali dan Fatimah as. menikah, dan Hasan dan Husain telah lahir. Yang demikain bukan hal ganjil dan mengada-ada, dan banyak kita temukan dalam Al qur'an ayat-ayat yang dinyatakan para ulama dan ahli tafsir turun dua kali atau bahkan lebih.

Jalaluddin al Suyuthi membahas panjang lebar jenis ini dalam Al-Itqaannya, ia mengatakan, "(Jenis kesebelas): Ayat-ayat yang turun berulang kali. Sekelompok ulama' klasik dan kontemporer menegaskan bahwa di antara ayat-ayat Al qur'an ada yang turun berulang kali." Kemudian ia menyebutkan beberap contoh tentangnya.

Ibnu Hajar pun menegaskan bahwa hal itu tidak ada halangan.

Jadi apa salahnya jika kita menyakini bahwa ayat Al Mawaddah ini termasuk salah satu darinya!

Ketiga: Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa Nabi saw. menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk mencintai Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as. setelah mereka berdua menikah dan dikarunia dua putra suci tersebut. Dan itu artinya beberapa tahun setelah ayat itu turun barulah Nabi saw. menafsirkannya bahwa yang dimaksud adalah kecintaan kepada mereka as. Dan yang demikian bukan hal yang ganjil. Para ulama dan pakar ilmu-ilmu Al quran menyebutnya dalam pembahasan ayat-ayat yang keterengan hukumnya dijelaskan belakangan jauh setelah turunnya ayat.

Jalaluddin al Suyuthi dalam *Itqaan*nya menerangkan, “(Jenis kedua belas): Ayat-ayat yang hukumnya terlambat dari turunnya dan turunnya terlambat dari hukmnya.”

Al Zarkasyi dalam *Al Burhan*nya menegaskan sebagai berikut, “Dan terkadang turunnya sebuah ayat itu mendahului hukumnya…“. Kemudian beliau menyebutkan beberapa contoh tentangnya.

Jadi, penafsiran yang saya sebutkan tidaklah menyimpang walau pun kita meyakini bahwa ayat ini turun di Makkah sebelum Imam Ali dan Siti Fatimah menikah dan Hasan dan Husain as. belum lahir. Ayat ini adalah salah satu dari contoh dari jenis itu.

Keempat: Atau Nabi saw. setelah menerima ayat tersebut langsung menafsirkannya, dan ini termasuk salah satu tanda-tanda kenabian dan sebagai bukti keagungan mereka yang nama-namanya beliau sebut kendati sebagia dari mereka belum lahir. Sebagaimana Allah SWT mengabarka kepada Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa as. akan kedatangan nabi akhir zaman Muhammad saw. dan memperkenal kan kepada mereka keagungan dan kewajiban atas mereka terhadapnya.

Tidaklah aneh apabila Nabi Muhammad saw. menyampaikan kepada umat beliau kabar gembira akan lahirnya kedua cucu suci beliau; Hasan dan Husain as., sama dengan banyak kabar ghaib yang akan terjadi di masa akan terjadi sepeninggal beliau, bahkan jauh setelah beliau wafat , seperti pemberitahuan Nabi saw. tentang:

1. Akan datangnya dua belas khalifah/pemimpin setelah beliau.

2. Tercetusnya perang Jamal , Shiffin dan Nahrawan, yang dikobarkan oleh para pemberontak terhadap Khalifah yang sah Ali ibn Ali Thalib as. dan Nabi saw. memerintahkan Imam Ali agar memerangi mereka.

3. Adanya kedengkian yang tependam rapi di dalam dada-dada sebagia sahabat terhadap Ali as. yang tidak akan mereka tampakkan kecuali setelah Nabi saw. wafat.

4. Imam Ali as. akan gugur syahid dengan hunusan pedang seorang yang paling celaka dan paling durhaka; asyqaa al akhiriin, dan janggut beliau akan terbasahi darah suci yang menyembur yang merubahnya menjadi kemerah-merahan.

5. Nasib putri tercinta Nabi saw.; Fatimah as., dimana beliau jelaskan bahwa ia adalah keluarga pertama yang akan menyusul kematian beliau saw.

6. Derita yang akan dialami Imam Hasan cucu tercinta beliau saw., serta madu beracun yang merengut jiwa beliau as.

7. Tragedi Karbala yang akan dialami Imam Husain as. dan kelurga beliau, dimana sebagia umat akan membantai beliau dengan penuh kekejian dan kezaliman.

8. Nasib yang akan dialami Ahlulbait dan anak cucu Nabi saw. , dimana sebagai umat akan mengejar-ngejar, membantai dan memperlakukan mereka dengan kejam dan zalim.

9. Akan terjadinya kemurtadan masal yang dialami oleh jumlah yang tidak sedikit dari sahabat-sahabat beliau saw., seperti diriwayatkan Bukhari dan para muhaddis lain tentang hadis Haudh.

10. dll.

Semua itu telah terjadi persis seperti apa yang dikabarkan Nabi saw. dalam sabda-sabda beliau kepada kita dan telah menjadi bagian dari lembaran-lembaran sejarah kaum Muslim.

Selain itu semua, bahwa para sahabat dan tabi'in yang selalu dibanggakan Ibnu Taymiah dan para pemujanya sebagai *Salafush Shaleh* telah memahami ayat tersebut sebagai perintah mencintai Ahlulbait Nabi saw., seperti dapat kita baca dalam kitab-kitab tafsir para ulama Ahlusunnah!

Dengan demikian dapat disimulkan bahwa penolakan Ibnu Taymiah terhadap tafsir Nabi sa. Adalah sangat tidak beralasan dan justru sangat tendensius. Usahanya itu hanya sia-sia belaka… dan justru mempermalukan dirinya sendiri. Dan sepanjang masa akan menjadi bahan tertawaan dan cemoohan umat Islam generasi demi generasi!

---

[1] Tahdzîb al Tahdzîb,2/336.

[2] Baca al 'Atbu al Jamil:55-56.

[3] Al Qul al Fashl.1,484.

[4] Lihat *Târîkh Al Qur'an* karya Az Zanjani, hal 85.

[5] Tafsir al Khazin.6,98.

[6] Perlu diketahui bahwa penentuan kategori surah, apakah ia Makkiyah atau Madaniyah itu ditinjau dari kebanyakan ayat-ayatnya, jika ayat yang terbanyak Makiyah seperti surat Al Syura misalnya maka surah tersebut juga dikategorikan Makiyah dan begitu juga sebaliknya. Demikian diterangkan para ulama.

[7] Tafsir Gharaib al Qur'an (dicetak dipinggir tafsir ath Thabari).25,9.

[8] Tafsir Fathu al Qadiir.4, 510.

[9] At Tashîl Fi 'Uluum al Tanzîl.4, 17.

[10] Al Jâmi' Li Ahkâm al Qur'an.16,1.

[11]Al Mush-haf Al Mufassar:638.

[12] Tafsir al Thabari.20,86, tafsir Al Qurthubi .20,323 dan tafsir al Sirâj al Munir.3,16.

[13] Tafsir Al Qurthubi .10,346 dan Al Itqân.2,16.

[14] Tafsir Al Qurthubi .9,1 dan tafsir al Sirâj al Munir.2,40

[15] Tafsir al Thabari.9,278, dan tafsir Mafâtih al Ghaib.12,261.

[16] Tafsir Al Qurthubi .10,203, Mafâtih al Ghaib.5,540 dan Al Sirâj al Munir.2,261.

[17]Tafsir Al Qurthubi i9,338 dan Al Sirâj al Munir.2,159.

[18] Tafsir Al Qurthubi 12, 1dan Al Sirâj al Munir.2,511 dan Mafâtih al Ghaib.6,206.

[19] Tafsir Al Qurthubi.5,65 dan Al Sirâj al Munir.2,25.

[20] Tafsir Al Qurthubi.13,245 dan Mafâtih al Ghaib.6,586.

[21] Al Sirâj al Munir.4,136.

[22] Mafâtih al Ghaib.4,774, Al Itqân.1,15 dan Al Sirâj al Munir.3,2.